

PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SOPAN SANTUN PADA SISWA SDN LIRBOYO 1 KEDIRI

Intan Dwi Maharani N.A¹, Alfi Laila², Rani Munirotul K³, Nurul Khofiifah⁴

¹²³⁴PGSD FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri

Alamat e-mail : ¹intandwimna2005@gmail.com, ²alfilaila@unpkediri.ac.id,

³ranimunirotul@gmail.com, ⁴nururlnglawak@gmail.com

ABSTRACT

Character development of courtesy at the elementary school level constitutes an essential foundation for students' moral development, social ethics, and personality formation. The decline in courteous behavior, influenced by the flow of digitalization and reduced practice of value habituation in social environments, demands that schools strengthen character education systematically. General findings show that teacher exemplary behavior and consistency represent the most dominant factors in successful character formation among elementary school-age children. This research aims to describe the role of teachers in developing courtesy character among students at SDN Lirboyo 1 Kediri through exemplary practices, guidance, and habituation. The study employs a qualitative approach with a case study design. Subjects consist of the principal, classroom teachers, and students. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis follows the Miles and Huberman model, encompassing data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation to obtain an accurate picture of character implementation. The research produces one main finding: the teacher's role is proven to be highly central and effective in shaping students' courtesy character. Teachers provide genuine exemplary behavior through polite speech, expressions, and daily courteous actions. Teachers also conduct guidance through educational reprimands, positive reinforcement, and personal mentoring. Habituation practices such as morning greetings, collective prayers, morning literacy, orderly queuing, and using polite language enable courtesy values to become internalized as routines. Courtesy character development in elementary schools cannot be separated from teacher exemplary behavior. Exemplary behavior, guidance, and habituation work synergistically to create an environment supporting moral value internalization. Although the research was conducted at one school, the results demonstrate that teacher commitment is a key factor in sustainable character education success.

Keywords: teacher role, elementary school, students, character, politeness

ABSTRAK

Pembentukan karakter sopan santun pada jenjang sekolah dasar merupakan fondasi penting bagi perkembangan moral, etika sosial, dan kepribadian siswa. Penurunan perilaku sopan santun yang dipengaruhi arus digitalisasi dan berkurangnya praktik pembiasaan nilai di lingkungan sosial menuntut sekolah memperkuat pendidikan karakter secara sistematis. Temuan umum menunjukkan

bahwa keteladanan dan konsistensi guru merupakan faktor paling dominan dalam keberhasilan pembentukan karakter pada anak usia sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru dalam pembentukan karakter sopan santun pada siswa SDN Lirboyo 1 Kediri melalui praktik keteladanan, pembimbingan, dan pembiasaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, dan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dipastikan melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memperoleh gambaran implementasi karakter secara akurat. Penelitian menghasilkan satu temuan utama, yaitu peran guru terbukti sangat sentral dan efektif dalam membentuk karakter sopan santun siswa. Guru memberikan keteladanan nyata melalui tutur kata, ekspresi, dan tindakan sehari-hari yang santun. Guru juga melakukan pembimbingan melalui teguran edukatif, penguatan positif, serta pendampingan personal. Pembiasaan seperti salam pagi, doa bersama, literasi pagi, antri teratur, dan penggunaan bahasa sopan menjadikan nilai kesantunan terinternalisasi sebagai rutinitas. Pembentukan karakter sopan santun di sekolah dasar tidak dapat dipisahkan dari keteladanan guru. Keteladanan, pembimbingan, dan pembiasaan bekerja sinergis menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai moral. Meskipun penelitian dilakukan pada satu sekolah, hasilnya menunjukkan bahwa komitmen guru merupakan faktor kunci keberhasilan pendidikan karakter secara berkelanjutan.

Kata Kunci: peran guru, sekolah dasar, siswa, karakter, sopan santun

A. Pendahuluan

Fenomena menurunnya karakter sopan santun pada siswa sekolah dasar kini menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan Indonesia. Perubahan gaya hidup dan kemajuan teknologi yang pesat memengaruhi pola perilaku anak, terutama dalam hal etika dan moral sosial. Interaksi digital yang bebas dari norma sosial sering kali membuat anak terbiasa menggunakan bahasa dan tindakan yang tidak sopan. (Laila et al., 2024) menjelaskan bahwa akibat pesatnya perkembangan

teknologi, muncul berbagai budaya dan gaya hidup baru yang sering kali tidak lagi mencerminkan etika yang baik sehingga mendorong perilaku yang semakin bebas dan pada akhirnya bertentangan dengan nilai-nilai moral serta norma sosial yang dianut masyarakat Indonesia. (Mulianti, 2023) menemukan bahwa kebiasaan siswa dalam berinteraksi tanpa kontrol etika, baik di media sosial maupun di lingkungan sekolah, menyebabkan menurunnya sikap saling menghormati antar siswa dan guru. Selain itu, (Hidayah,

2023) menjelaskan bahwa lemahnya pembiasaan nilai-nilai karakter dan kurangnya pengawasan orang tua memperparah krisis sopan santun di kalangan anak usia sekolah dasar. Kemerosotan moral yang terus berlanjut akan memberikan dampak negatif bagi generasi penerus. Dengan demikian, fakta sosial ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis sopan santun menjadi kebutuhan mendesak agar generasi muda tidak kehilangan jati diri, moralitas, dan kepekaan sosial di tengah arus globalisasi.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi inti dari pembentukan moralitas siswa dan mutu pendidikan dasar di Indonesia. Salah satu peran pendidikan karakter ialah membentuk individu yang memiliki wawasan luas, menjunjung tinggi nilai-nilai moral, serta menampilkan sikap positif selain kemampuan intelektual. Sekolah tidak hanya bertugas mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai sosial dan emosional melalui proses

pembelajaran yang bermakna. Pendidikan yang menitikberatkan pada kemampuan kognitif tanpa memperhatikan karakter dapat menghasilkan individu cerdas namun miskin moral. (Valendria et al., 2023) menjelaskan bahwa pendidikan karakter berpengaruh signifikan terhadap perkembangan moral dan empati siswa sekolah dasar. Sementara itu, (Hidayat et al., 2022) menegaskan bahwa integrasi nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, dan rasa hormat menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan bermartabat. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya sebagai pelengkap kurikulum, tetapi merupakan fondasi utama dalam mencetak generasi yang sopan, peduli, dan berkepribadian luhur di sekolah dasar.

Pendidikan karakter memiliki tujuan utama untuk membentuk peserta didik yang berkepribadian santun, berakhlak mulia, dan mampu berperilaku sesuai nilai moral bangsa. Sekolah dasar menjadi fase penting karena anak sedang berada pada masa keemasan perkembangan moral dan sosialnya. Melalui pendidikan

karakter, siswa dilatih untuk mengenali, memahami, dan menerapkan nilai sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Purnomo yang dikutip dalam karya (Maharani et al., 2020), pengembangan keterampilan hidup (life skills) dan pembentukan karakter siswa memiliki hubungan yang saling mendukung. Kedua aspek tersebut bergerak dalam jalur yang sama dan berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa. Siswa tidak hanya menerapkan nilai – nilai sopan santun di lingkungan sekolah saja tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. (Citra et al., 2022) Kelemahan peserta didik masa kini terlihat pada karakter generasi alpa, yaitu generasi yang dalam kesehariannya kurang membantu orang tua dan lebih memusatkan perhatian pada penggunaan gadget. (Djamilan, 2024) menunjukkan bahwa pembinaan karakter sopan santun dapat ditumbuhkan melalui kegiatan pembiasaan rutin yang melibatkan kolaborasi antara sekolah dan keluarga. (Salamah et al., 2023) juga menegaskan bahwa kegiatan

pembiasaan seperti salam, sapa, dan doa bersama efektif dalam menanamkan nilai sopan santun. Dengan demikian, pendidikan karakter di sekolah dasar berfungsi tidak hanya sebagai proses pembelajaran moral, tetapi juga sebagai upaya pembentukan watak dan perilaku sosial yang beradab.

Peran guru memiliki pengaruh yang sangat besar dalam keberhasilan pembentukan karakter sopan santun pada siswa sekolah dasar. Guru bukan hanya pendidik, melainkan juga sosok teladan yang perilakunya diamati dan ditiru oleh peserta didik. Sikap, tutur kata, dan tindakan guru menjadi contoh konkret bagi siswa dalam berperilaku di lingkungan sekolah. (Suriaman et al., 2024) juga menemukan bahwa penguatan positif seperti pujian dan teguran santun efektif dalam menumbuhkan rasa hormat siswa terhadap guru. (Tohri et al., 2023) menemukan bahwa keteladanan guru melalui interaksi sehari-hari dapat meningkatkan kesadaran moral dan rasa hormat siswa terhadap guru maupun teman sebaya. (Suriaman et al., 2024) menegaskan bahwa strategi

pembelajaran berbasis penguatan positif seperti pujian, bimbingan, dan pembiasaan sopan dalam berbicara efektif dalam membentuk karakter anak. Dengan demikian, guru memiliki posisi strategis sebagai role model dan pembimbing yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai moral dan etika sosial melalui keteladanan nyata dalam proses Pendidikan.

Sekolah dasar berperan sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa karena di sinilah nilai-nilai dasar kehidupan sosial pertama kali ditanamkan secara formal. Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama di mana anak mulai mengenal lingkungan belajar yang terstruktur. Pada tahap ini, penerapan pendidikan karakter dinilai paling efektif karena dapat menjadi dasar pembentukan moral dan etika sosial sejak usia dini. Lingkungan sekolah menjadi wadah pembentukan perilaku sopan santun melalui interaksi antar siswa dan guru. Budaya sekolah yang positif, terencana, dan konsisten mampu mendorong

lahirnya generasi berakhlak mulia. (Rahayu et al., 2024) menjelaskan bahwa sekolah yang menanamkan budaya disiplin, antre, dan saling menghormati memiliki tingkat perilaku sopan santun yang lebih tinggi. Penelitian (Suriaman et al., 2024) juga menunjukkan bahwa penerapan kurikulum berbasis nilai karakter dapat memperkuat empati, tanggung jawab, dan rasa hormat siswa terhadap guru. Dengan demikian, sekolah dasar tidak hanya menjadi tempat belajar akademik, tetapi juga pusat pembentukan moral dan kepribadian anak melalui penerapan nilai-nilai etika dalam seluruh kegiatan belajar mengajar.

Peran guru dalam pembelajaran juga harus dipahami secara integral, di mana pembentukan karakter sopan santun tidak hanya bergantung pada pembelajaran di kelas, tetapi juga budaya sekolah secara menyeluruh. Guru yang menerapkan pendekatan humanis dan memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat dengan sopan akan membentuk suasana belajar yang positif. Melalui interaksi empatik, guru

membantu siswa memahami nilai penghormatan dan kesadaran sosial. Penelitian (Salamah et al., 2023) menegaskan bahwa guru yang konsisten menanamkan nilai karakter melalui kegiatan keseharian seperti menyapa, memotivasi, dan menegur dengan lembut, mampu menumbuhkan kepekaan moral pada siswa. Guru memiliki potensi untuk membentuk masa depan dengan memberikan pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk individu yang memiliki nilai-nilai moral dan keterampilan sosial yang kuat. (Juhari & Kuswandi, 2023) menambahkan bahwa komunikasi empatik antara guru dan siswa menciptakan hubungan yang hangat dan saling menghargai. Dengan demikian, peran guru menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter sopan santun, di mana pengajaran, keteladanan, dan interaksi menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Siswa merupakan subjek utama dalam proses pendidikan karakter karena mereka adalah penerima sekaligus pelaku nilai-

nilai moral yang diajarkan di sekolah. Pada usia sekolah dasar, anak berada pada tahap perkembangan moral konvensional, di mana perilaku baik muncul karena adanya dorongan untuk diterima dan dihargai. Oleh karena itu, penting bagi guru dan sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang memfasilitasi pembentukan perilaku sopan melalui pembiasaan dan penguatan positif. Perilaku sopan santun dapat meningkatkan suasana belajar yang harmonis dan memperkuat hubungan sosial antar siswa maupun antara siswa dengan guru. Penelitian (Juhari & Kuswandi, 2023) menunjukkan bahwa hubungan yang hangat antara guru dan siswa berdampak positif terhadap peningkatan sikap sopan dan rasa hormat. (Putri et al., 2024) juga menambahkan bahwa kegiatan reflektif seperti diskusi moral dan bercerita efektif membantu anak memahami pentingnya sopan santun. Dengan demikian, siswa perlu diperlakukan sebagai individu aktif yang belajar melalui pengalaman dan teladan nyata dalam lingkungan sekolah.

Karakter siswa adalah aspek atau kualitas individu yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Mengetahui karakteristik siswa penting bagi pendidik, karena hal ini menjadi dasar untuk memahami perilaku, sikap, dan kebiasaan anak dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Karakter menjadi aspek fundamental yang menentukan arah perkembangan kepribadian dan moral seseorang sejak usia dini. Dalam konteks pendidikan dasar, karakter berfungsi sebagai pedoman yang menuntun siswa untuk berperilaku sesuai nilai-nilai luhur bangsa. Pendidikan karakter yang dikembangkan secara terencana dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang jujur, disiplin, dan santun. (Purba & Pirandy, 2024) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai mampu meningkatkan empati serta mengurangi perilaku agresif di sekolah. (Hartati & Hidayat, 2023) juga menemukan bahwa lingkungan sekolah yang berkarakter positif memengaruhi perilaku anak menjadi lebih sopan dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung

jawab guru, tetapi merupakan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk individu berkepribadian luhur dan berintegritas tinggi.

Sopan santun merupakan nilai karakter utama yang menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan moral di sekolah dasar. Nilai ini mencerminkan sikap menghargai, rendah hati, dan beretika dalam berinteraksi dengan orang lain. Melalui perilaku sopan, siswa belajar untuk mengendalikan diri, berbicara dengan baik, dan menghormati perbedaan pendapat. (Octaviasari et al., 2023) menunjukkan bahwa pembiasaan sopan santun seperti memberi salam, meminta izin, dan menggunakan bahasa yang santun mampu meningkatkan keharmonisan sosial di lingkungan sekolah. (Purba & Pirandy, 2024) menambahkan bahwa kegiatan pembiasaan harian berbasis nilai sopan santun dapat memperkuat karakter religius serta memperkecil konflik antarsiswa. Dengan demikian, sopan santun tidak hanya menjadi simbol perilaku baik, tetapi juga landasan utama dalam

membangun karakter bangsa yang bermoral, berbudaya, dan beradab. sopan santun juga menjadi suatu proses integrasi pendidikan yang bertujuan menjadikan seseorang menjadi lebih baik, melalui pendidikan budi pekerti yang selanjutnya dapat direpresentasikan melalui etika, dengan perbuatan berupa perilaku yang mulia.

B. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di SDN Lirboy 1 Kediri dengan subjek meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan siswa. Guru dipilih sebagai subjek utama karena berperan sebagai teladan, motivator, dan fasilitator dalam pembentukan karakter sopan santun siswa, sedangkan siswa menjadi unit analisis sekunder untuk melihat implementasi nilai-nilai sopan santun dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam bagaimana guru membentuk karakter sopan santun siswa melalui kegiatan pembelajaran dan

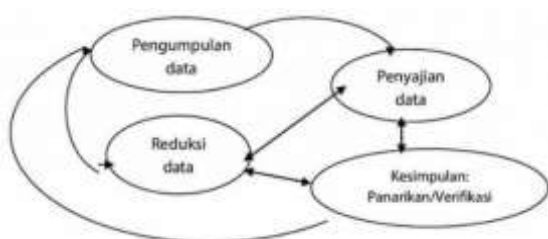
interaksi di sekolah. Desain ini memungkinkan eksplorasi menyeluruh terhadap faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan karakter, seperti peran guru, lingkungan sekolah, dan budaya organisasi pendidikan.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru kelas, kepala sekolah, dan siswa. Data sekunder berupa dokumen pendukung seperti RPP, tata tertib sekolah, program penguatan karakter, serta dokumentasi kegiatan sekolah. Kombinasi data ini meningkatkan validitas hasil penelitian melalui triangulasi sumber.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode: wawancara semi-terstruktur, observasi langsung di kelas dan lingkungan sekolah, serta studi dokumentasi dari perangkat pembelajaran dan catatan kegiatan. Proses pengumpulan data dilakukan selama satu bulan dengan pendekatan partisipatif, kemudian hasil wawancara dan observasi ditranskrip dan dikategorikan untuk analisis tematik.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan

Huberman melalui empat tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel tematik, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Validitas hasil dijamin melalui triangulasi sumber dan member check kepada informan.



Gambar 1. Triangulasi menurut Miles dan Huberman

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter sopan santun di SDN Lirboyo 1 Kota Kediri dilakukan melalui serangkaian pembiasaan yang diterapkan sejak siswa memasuki lingkungan sekolah hingga proses pembelajaran selesai. Siswa dibiasakan bersalaman dengan guru, berbaris sebelum masuk kelas, menyanyikan Indonesia Raya, berdoa bersama, mengikuti literasi pagi, menjaga etika selama pembelajaran, mematuhi sistem

pembinaan karakter, menjaga kerapian seragam, serta mengerjakan modul pembelajaran yang dikumpulkan setiap Jumat. Pembiasaan tersebut diperkuat melalui kerja sama antara guru dan orang tua, sehingga siswa mampu menunjukkan perilaku sopan, disiplin, bertanggung jawab, dan peduli sosial dalam kehidupan sekolah.

Dalam konteks lingkungan pendidikan dasar, SDN Lirboyo 1 membangun suasana sekolah yang menekankan pembentukan karakter melalui pengalaman langsung. Setiap kegiatan memiliki fungsi spesifik yang membentuk nilai tertentu, misalnya bersalaman menanamkan sopan santun dan kedekatan emosional, sedangkan aturan tidak boleh keluar sekolah setelah memasuki halaman memperkuat disiplin dan tanggung jawab. Aktivitas berbaris membangun ketertiban dan kebersamaan, sementara menyanyikan lagu kebangsaan dan doa pagi memperkuat nasionalisme sekaligus religiusitas. Kegiatan literasi harian membangun kebiasaan membaca, ketekunan, serta tanggung jawab akademik.

Semua kegiatan ini relevan dengan kebutuhan siswa sekolah dasar yang belajar melalui contoh, pembiasaan, dan keteladanan dari guru

Jika ditafsirkan lebih dalam, rangkaian pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak sekadar mengajarkan aturan, melainkan menginternalisasikan nilai moral secara sistematis. Penerapan sopan santun melalui izin sebelum keluar kelas atau meminjam barang teman memperlihatkan bahwa guru menanamkan etika sosial secara langsung dalam situasi sehari-hari. Sistem peringatan bagi siswa yang mengulangi pelanggaran hingga pemanggilan orang tua bila terjadi pelanggaran ketiga menggambarkan bahwa sekolah berusaha menyeimbangkan aspek ketegasan dengan pembinaan nilai moral. Begitu pula kebiasaan menjaga kerapian seragam memberi pesan bahwa keteraturan dalam penampilan merupakan cerminan dari kedisiplinan dalam berpikir. Seluruh pembiasaan ini memperlihatkan adanya kesadaran bahwa karakter tidak tumbuh spontan, tetapi melalui proses yang

konsisten, terarah, dan berkesinambungan.

Melalui hasil observasi, dapat dipahami bahwa karakter sopan santun di sekolah ini terbentuk karena adanya hubungan harmonis antara guru dan siswa. Kegiatan saling menyapa, bersalaman, dan berinteraksi dengan etika yang baik menciptakan rasa aman dan kedekatan emosional yang membuat siswa lebih mudah meniru perilaku positif. Pembiasaan literasi turut membantu siswa melatih ketekunan dan tanggung jawab pribadi, sedangkan aturan kerapian seragam membuat anak terbiasa hidup teratur. Proses meminta izin, menghargai guru, dan menunjukkan sikap peduli pada teman membuktikan bahwa nilai sosial dan moral tertanam dalam perilaku sehari-hari siswa. Observasi lapangan memperlihatkan bahwa pembiasaan ini benar-benar tercermin dalam tindakan nyata, misalnya siswa yang meminta izin saat diajak foto untuk dokumentasi.

Jika dibandingkan dengan praktik pendidikan karakter di sekolah lain, program pembiasaan

di SDN Lirboyo 1 tampak lebih terstruktur dan menyeluruh. Beberapa sekolah mungkin hanya menekankan kegiatan rutin seperti doa atau baris pagi, tetapi tidak menjalankan sistem pembinaan karakter yang bertahap maupun kolaborasi langsung dengan orang tua ketika terjadi pelanggaran. Di sekolah ini, nilai sopan santun dibangun melalui banyak aspek: ucapan, tindakan, etika sosial, ibadah, literasi, kerapian, hingga tanggung jawab akademik. Bahkan hal kecil seperti meminjam alat dengan sopan atau menjaga seragam tetap rapi pun dijadikan bagian dari pendidikan karakter. Pendekatan yang komprehensif ini menjadikan pembiasaan lebih efektif dan berdampak luas terhadap perkembangan sosial-emosional siswa.

Untuk memperkuat pembiasaan karakter sopan santun di SDN Lirboyo 1, sekolah dapat menyusun rencana aksi yang lebih terarah dan berkelanjutan. Pertama, guru dapat membuat panduan etika harian berisi contoh perilaku sopan yang perlu dipraktikkan siswa, seperti cara meminta izin, cara menyapa guru,

cara berbicara dengan teman, serta cara meminjam atau mengembalikan barang. Panduan ini dapat ditempel di kelas agar menjadi pengingat visual yang mudah dipahami anak. Kedua, sekolah dapat melaksanakan program teladan harian, di mana guru secara konsisten menunjukkan perilaku sopan, seperti penggunaan bahasa yang lembut, memberi salam, dan merespons siswa dengan empati, sehingga anak melihat langsung contoh konkret yang mudah ditiru. Ketiga, pembiasaan sopan santun dapat diperkuat melalui evaluasi perilaku mingguan, misalnya dengan kartu penilaian karakter yang diberikan kepada siswa dan ditandatangani juga oleh orang tua, sehingga pembinaan etika di sekolah dan di rumah dapat berjalan seimbang. Keempat, sekolah dapat mengadakan kegiatan role play atau simulasi situasi sosial, seperti latihan cara meminta izin, cara menyampaikan pendapat dengan sopan, atau cara menyelesaikan konflik kecil antarsiswa sehingga mereka memahami penerapan etika dalam konteks nyata. Kelima, guru dapat

memberikan penguatan positif berupa pujian atau penghargaan sederhana kepada siswa yang menunjukkan sopan santun secara konsisten, agar mereka semakin termotivasi melakukannya. Dengan langkah-langkah tersebut, pembentukan karakter sopan santun tidak hanya terjadi melalui pembiasaan spontan, tetapi menjadi program sistematis yang konsisten, terpantau, dan melibatkan seluruh pihak guru, orang tua, dan siswa secara berkelanjutan.



Gambar 1. Alur pelaksanaan pembentukan karakter sopan santun

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru terbukti sangat

sentral dan efektif dalam membentuk karakter sopan santun siswa di SDN Lirboyo 1 Kediri. Pembentukan karakter sopan santun dilakukan melalui tiga strategi utama yang saling bersinergi, yaitu keteladanan, pembimbingan, dan pembiasaan.

Guru memberikan keteladanan nyata melalui tutur kata yang santun, ekspresi yang ramah, dan tindakan sehari-hari yang mencerminkan nilai sopan santun. Keteladanan ini menjadi contoh konkret yang diamati dan ditiru siswa dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Selain itu, guru melakukan pembimbingan melalui teguran edukatif, penguatan positif berupa pujian, serta pendampingan personal yang membantu siswa memahami pentingnya perilaku sopan santun.

Pembiasaan rutin seperti salam pagi, bersalaman dengan guru, berbaris sebelum masuk kelas, menyanyikan lagu Indonesia Raya, berdoa bersama, literasi pagi, antri teratur, menjaga kerapian seragam, serta penggunaan bahasa sopan dalam berkomunikasi menjadikan nilai kesantunan terinternalisasi

sebagai bagian dari rutinitas siswa. Pembiasaan ini diperkuat melalui kerja sama antara sekolah dan orang tua, sehingga siswa tidak hanya menerapkan sopan santun di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga strategi tersebut bekerja secara sinergis dalam menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai moral. Komitmen dan konsistensi guru merupakan faktor kunci keberhasilan pendidikan karakter secara berkelanjutan. Meskipun penelitian dilakukan pada satu sekolah, temuan ini memberikan gambaran bahwa pendekatan komprehensif dan terstruktur dalam pembentukan karakter sopan santun dapat menjadi model bagi sekolah dasar lainnya dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia, bermoral, dan berkepribadian luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Citra, N. A. K., Laila, A., & Damariswara, R. (2022, August). *Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Bermuatan Karakter Cinta Tanah Air*. In Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran) (Vol. 5, pp. 923-933).
- Djamilan, S. (2024). Pembinaan Karakter Sopan Santun Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmiah Bimbingan & Konseling*, 4(1), 45–58.
- Febriani, N. R., Laila, A., & Damariswara, R. (2022). Nilai-Nilai Karakter Dalam Lirik Lagu Karya AT Mahmud Pada Buku Siswa Sekolah Dasar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 901-908.
- Hartati, D., & Hidayat, S. (2023). *Pendidikan Karakter Berbahasa Santun dengan Model Habitiasi di SD. Pedadidaktika*.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/39227>
- Hidayah, Y. (2023). Preparing Primary Education Teachers to Teach Civic Education in the Indonesian Elementary Schools. *Al -Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 73–84.
(<https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.1208>)
- Hidayat, M., Rozak, R. W. A., Hakam, K. A., Kembara, M. D., & Parhan, M. (2022). Character education in Indonesia: How is it internalized and

- implemented in virtual learning?
Jurnal Cakrawala Pendidikan, 41(1), 186–198.
(<https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920>)
- Juhari, S., & Kuswandi, D. (2023). Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Karakter Sopan Santun. *Jurnal Pendidikan dan Telaah*, 1(2), 123–135.
- Laila, A., Mukmin, B. A., Permana, E. P., Imron, I. F., Saidah, K., Putri, K. E., ... & Angzalna, U. (2024). Penguatan Karakter melalui Penggalan Kearifan Lokal Kediri bagi Karang Taruna Desa Rejomulyo Kecamatan Pesantren Kota Kediri. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 8(2), 416-423.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mulianti, W. O. (2023). Character Education Management of Elementary School Students: A Qualitative Study. *International Journal of Learning, Research and Reviews in Education*, 3(4).
(<https://doi.org/10.31004/ijlree.v3i4.140>)
- Octaviasari, S., Rigianti, H. A., & Kurniawati, W. (2023). *Analisis Sikap Sopan Santun dan Karakter Peduli Sosial Siswa SD*. NUSRA, 4(4).
- Paluvi, I., & Nukman, M. (2023). Strategi Guru Membina Karakter Sopan Santun Siswa SD Era Digital. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(4).
- Pohan, M., Dewi, S. F., Montessori, M., & Putra, E. V. (2024). The Teacher's Role in Forming Character of Care for the Environment and Student Discipline. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(8), 5807–5815.
(<https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i8.8990>)
- Purba, C. D., & Pirandy, G. (2024). Menanamkan Etika dan Membentuk Sopan Santun pada Anak. *Literasi*, 4(1).
- Putri, A. R. D., Dewi, R. C., & Wahyudi, A. (2024). Pengaruh pendidikan karakter terhadap perkembangan moral siswa sekolah dasar. NUSRA: *Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1807–1815.
- Rahayu, K., Yunitasari, D., Utaminingsih, E. S., Purwaningsih, I., & Sari, F. I. (2024). Exploring the Impact of Civic Education on Civic Participation Among Elementary School Students. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 189–195.
(<https://doi.org/10.21070/pedagogia.v13i2.1658>)

- Salamah, A. U., Hidayat, M. T., & Ibrahim, M. (2023). Peran Sekolah dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa SD Adinda Surabaya. *Journal on Education*, 6(1), 6296–6302.
- Solihah, A. M., Sugara, U., & Fathoni, A. (2024). Teacher's Role: Implementation of Religious Character Education through the Habituation Method in Elementary School. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(3), 402–412. <https://doi.org/10.23887/jisd.v8i3.63426>
- Suriaman, S., Komalasari, K., Nurgiansah, T. H., Prayogi, R., & Bribin, M. L. (2024). Civic Education as an Integrated Knowledge System in the 21st Century: A Reform Approach. *Jurnal Edukasi dan Penelitian (JED)*, 9(3). <https://doi.org/10.26618/jed.v9i3.14577>
- Syamsuriyanti, S., & Padipa, S. S. (2023). Strengthening Literacy-Based Character Education in Primary School Students. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(2), 75–84. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v2i2.892>
- Tohri, A., Rasyad, A., & Sururuddin, M. (2023). The urgency of Sasak local wisdom-based character education for elementary school in East Lombok, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 11(1), 21869. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21869>
- Valendria, P. E., Jannah, W. N., & Yulianawati, D. (2023). Implementation of Character Education for Elementary School Students Through the Learning of Civics Education. *Jurnal Edukasi dan Penelitian (JED)*, 8(3). <https://doi.org/10.26618/jed.v8i3.11575>
- Veronika, C., & Dafit, F. (2022). The Role of the Teacher in the Character Education Strengthening Program for Grade V Elementary School Students. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(2), 331–337. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i2.46342>
- Yanti, G. A. M. T. (2023). Teachers' Role in Developing Indonesian Students' Character Education at School. *Journal of Educational Study*, 1(2). <https://doi.org/10.36663/joes.v1i2.148>